KEIMANAN

Herni Indriani

Jurusan Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten

Herniindriani05@gmail.com

Abstract

Faith is an essential element that is very important to have for every adherent. A person who only adheres to Islam as a religion is not enough without being accompanied by faith. On the other hand, faith means nothing if it is not based on Islam. The relationship between Islam, faith, and ihsan with the Day of Resurrection, because the Day of Judgment is the goal of all human journeys in which to receive rewards from all human activities whose certainty of arrival is the secret of Allah SWT. Every goodness in this world and in the hereafter depends on the goodness and salvation of faith. Faith is not merely speech that comes out of the lips and tongue, or just a kind of belief in the heart, but true faith is aqidah or belief that fills the entire contents of the conscience and from there its traces or impressions will appear. Faith can decrease due to immorality and disappear because it is always wallowing in immoral acts. Shame is part of the perfection of faith, shame will protect and keep someone from bad deeds. On the other hand, shame encourages and awakens oneself to always do good. Keywords: Hadith of the Prophet, faith, Islam, Ihsan, the Day of Judgment.

Keyword: Hadith of the Prophet, faith, shame, immoral

Abstrak

Keimanan merupakan unsur pokok yang sangat penting untuk dimiliki bagi setiap penganutnya. Seseorang yang hanya menganut Islam sebagai agama belumlah cukup tanpa dibarengi dengan iman. Sebaliknya, iman tidaklah berarti apa-apa jika tidak didasari dengan Islam. Keterkaitan antara Islam, iman, dan ihsan dengan hari kiamat, karena hari kiamat merupakan tujuan dari segala perjalanan manusia tempat menerima ganjaran dari segala aktifitas manusia yang kepastaian kedatangannya menjadi rahasia Allah swt. Setiap kebaikan dunia dan akhirat tergantung dalam kebaikan dan keselamatan iman. Keimanan bukanlah semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja, ataupun hanya semacam keyakinan dalam hati belaka, tetapi keimanan yang sebenar-benarnya merupakan suatu aqidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati Nurani dan dari situ akan muncul bekas-bekas atau kesannya. Iman itu bisa berkurang karena melakukan maksiat dan lenyap karena selalu menggelimang dalam perbuatan maksiat. Rasa malu itu bagian dari kesempurnaan iman, rasa malu akan menjaga dan menjauhkan seseorang dari perbuatan buruk. Sebaliknya rasa malu mendorong dan membangkitkan diri untuk selalu melakukan kebaikan.

Kata kunci: Hadits Nabi, iman, malu, maksiat

I. Pendahuluan

Keimanan merupakan basis, fondasi, dan inti dalam beragama. Secara praktis beriman berarti secara sadar seseorang yakin dan percaya kepada Tuhan, kepada kitab-kitab yang diturunkan-Nya, kepada para malaikat-Nya, kepada takdir-Nya dan kepada hari akhir.¹

Iman adalah membenaran dengan penuh keyakinan tanpa keraguan sedikitpun mengenai segala yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Islam merupakan agama yang mengajarkan kepada pengikutnya untuk meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah SWT. Dalam Bahasa agama islam keyakinan disini dinamakan al-iman (iman). Iman membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan mengejawantah dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku ahlakiah manusia sehari-hari yang didasari oleh apa yang dipercayainya.

Keimanan kepada keesaan Allah itu merupakan hubungan yang semulia-mulianya antara manusia dengan penciptanya. Oleh karena itu, mendapatkan petunjuk sehingga menjadi orang yang beriman, adalah kenikmatan terbesar yang dimiliki oleh seseorang. Keimanan itu bukanlah semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja atau semacam keyakinan dalam hati saja. Tetapi keimanan yang sebenar-benarnya adalah merupakan suatu akidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani, dari situ timbul bekas-bekas atau kesan-kesannya, seperti cahaya yang disorotkan oleh matahari.

Dalam hadits -hadits nabi sangat banyak disebutkan tentang masalah keimanan. Tetapi sebagian besar kaum muslim tidak memahami bahkan salah memahami bagaimana keimanan itu. Sehingga banyak kaum muslim yang mengaku beriman tetapi mereka tidak sama sekali mengaplikasikan substansi keimanan tersebut.

Keimanan seseorang itu dapat dilihat dari penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari ('amaliyat yaumiyyat). Rutinitas dan kontinuitas amal seseorang, meskipun amalan nya kecil. Amal bukan saja dalam bentuk hubungan vertikal kepada Allah, akan tetapi dalam bentuk hubungan horizontal, sesama manusia pun, asalkan diniatkan karena Allah SWT. Juga dianggap sebagai amal shaleh. Karena itu iman bisa saja berkurang (yanqus) dan bisa bertambah (yazid).

Hubungan Iman, Islam, Ihsan dan Hari Kiamat

Hadits tentang Hubungan Iman, Islam, Ihsan dan Hari Kiamat:²

¹ Muhammad Mufid, *Inilah Jalan Yang Lurus*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 8

² Ahmad Fadhil, *Al-lu'lu' wal marjan*, (Jakarta timur: Pustaka Al-kautsar, 2011), hlm. 4

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ، قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ، قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةُ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ

Artinya:

“suatu hari Nabi saw. Terlihat oleh para sahabat, lalu seseorang mendatangi beliau dan berkata, “apakah iman itu?” Beliau bersabda: “iman artinya engkau percaya kepadavAllah swt., para malaikat-Nya, pertemuannya dengan-Nya, para Rasul-Nya dan engkau beriman pada kebangkiantan.’ Orang itu berkata, “apakah Islam itu? Beliau bersabda., “Islam adalah engkau beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat yang diwajibkan dan berpuasa di bulan Ramadhan: orang itu berkata “apakah Ihsan itu?” beliau bersabda., “Ihsan ialah bahwa engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya dia melihatmu. “Orang itu berkata “kapankah akhir dunia? “Beliau bersabda: “yang ditanya tentang hal ini tidak lebih tahu dari pada yang bertanya, aku akan memberitahumu tanda-tandanya, yaitu jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya, jika pengembala unta yang kulitnya tidak berbelang berlomba-lomba meninggikan bangunan, dalam lima perkara yang tidak kecuali oleh Allah. kemudian beliau membaca, “Sesungguhnya hanya disisi Allah ilmu tentang hari kiamat,’ (lukman: 34). Lalu orang itu pergi, beliau berkata, ’ panggil orang itu kembali,’ tapi para sahabat tidak melihat apapun. Beliau bersabda, ’ini Jibril, dia datang untuk mengajarkan agama kepada manusia.” (HR. Al-Bukhari didalam kitab iman, bab pertanyaan Jibril kepada Nabi Saw tentang iman dan islam).

- Penjelasan Hadits

Hadits di atas menjelaskan tentang hubungan Iman, Islam, Ihsan, dan Hari Kiamat yang saling berkaitan satu sama lain. Hadits ini merupakan hadits yang sangat dalam maknanya, karena didalamnya terdapat pokok-pokok ajaran Islam,yaitu iman, isalam dan ihsan.

Keempat masalah yang disampaikan oleh malaikat Jibril dalam hadits di atas terangkum dalam istilah ad-din. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang baru dikatakan benar jika dibangun di atas pondasi Islam dengan segala kriterianya, disemangati oleh iman, segala aktifitas dijalankan atas dasar ihsan, dan orientasi akhir segala aktifitas adalah ukhrawi.

Atas dasar tersebut di atas, maka seseorang yang hanya menganut Islam sebagai agama belumlah cukup tanpa dibarengi dengan iman. Sebaliknya, iman tidaklah berarti apa-apa jika tidak didasari dengan Islam. Selanjutnya, kebermaknaan Islam dan iman akan mencapai kesempurnaan jika dibarengi dengan ihsan, sebab ihsan mengandung konsep keikhlasan tanpa pamrih dalam ibadah. Keterkaitan antara ketiga konsep di atas (Islam, iman, dan ihsan) dengan hari kiamat, karena hari kiamat merupakan tujuan dari segala perjalanan manusia tempat menerima ganjaran dari segala aktifitas manusia yang kepastaian kedatangannya menjadi rahasia Allah swt.

Dibawah ini akan dibahas lebih rinci tentang iman, islam, ihsan, dan hari kiamat.

a. Iman

Dalam hadits di atas diterangkan bahwa iman ialah percaya kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-kitabnya, para Rasul-Nya dan percaya pada hari akhir. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa iman artinya kepercayaan, yang intinya percaya dan mengakui bahwa Allah itu ada dan Esa.

b. Islam

Islam adalah agama yang dibawa oleh para Utusan Allah dan disempurnakan pada masa Rasulullah SAW. yang memiliki sumber pokok al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. sebagai petunjuk umat sepanjang masa. Islam adalah kepatuhan menjalankan perintah Allah dengan segala keikhlasan dan kesungguhan hati.

Dalam hadits di atas dinyatakan bahwa islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, dengan segala apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji.

c. Ihsan

Dalam arti khusus, ihsan sering disamakan dengan akhlak, yaitu sikap atau tingkah laku yang baik menurut islam. Dan terkadang pula di artikan sebagai suatu kesempurnaan. Ihsan menurut syari'at telah dirumuskan oleh Rasulullah SAW. dalam hadits di atas, yaitu "menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, ketahuilah bahwa Allah maha melihat."

Ihsan merupakan salah satu factor utama dalam menentukan diterima atau tidaknya suatu amal oleh Allah SWT. Karena orang yang berlaku ihsan dapat dipastikan akan ikhlas dalam beramal, sedangkan ikhlas merupakan inti diterimanya suatu amal ibadah.

d. Hari kiamat

Percaya kepada hari kiamat merupakan salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh semua orang yang beriman meskipun tidak ada yang tahu kapan waktunya. Bahkan Rasulullah pun tidak tahu karena hanya Allah saja yang tahu.

Berkurangnya Iman dan Islam Karena Maksiat

Iman bagi seorang hamba mempunyai kedudukan yang luhur dan tinggi. Dia adalah kewajiban yang paling wajib dan kepentingn yang paling penting. Setiap kebaikan dunia dan akhirat tergantung dalam kebaikan dan keselamatan iman. Iman itu bisa berkurang karena melakukan maksiat dan lenyap karena selalu menggelimang dalam perbuatan maksiat. Dalam sebuah hadits disebutkan:³

قَالَ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزْنِي الرَّأْيِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

Artinya:

“Abu Hurairah berkata bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak akan berzina seorang pelacur jika ketika berzina dia memiliki iman. Dan tidak akan minum khamar jika ketika ia minum memiliki iman”.

- Penjelasan hadits

Orang yang beriman akan merasa sadar bahwa segala tingkah lakunya itu pasti diawasi oleh Allah swt. Tidak ada satupun perbuatan yang ia lakukan tanpa pengawasan dari Allah swt. Di samping itu, ia selalu sadar bahwa segala perbuatan yang dilakukannya harus dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya, dan ia sendiri yang akan menerima akibat dari perbuatannya, baik maupun buruk, mau sekecil apapun perbuatan itu.

³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-lu'lu Wa Marjan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), hlm. 21

Atas dasar kesadaran tersebut, maka orang yang benar-benar beriman senantiasa terus berusaha mengerjakan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Seorang yang beriman tidak mungkin dengan sengaja melakukan maksiat kepada Allah, karena ia merasa malu dan takut menghadapi azab-Nya serta takut tidak mendapatkan ridha-Nya. Sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Allah swt. akan merasa bahwa hidupnya di dunia tidak memiliki beban apa-apa. Ia hidup semaunya, dan yang penting baginya adalah ia merasa senang dan bahagia. Ia tidak memikirkan kehidupan setelah mati kelak karena ia tidak mempercayainya. Dengan demikian, perbuatannya pun tidak terlalu dipusingkan oleh masalah baik ataupun buruk. Kalaupun ia melakukan suatu perbuatan baik, maka perbuatannya tersebut bukan karena mengharapkan ridha Allah swt. karena ia tidak percaya kepada-Nya.

Adapun bagi mereka yang menyatakan dirinya beriman, tetapi sering melakukan perbuatan dosa/maksiat, mereka merasa dan mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah perbuatan dosa, tetapi mereka tidak berusaha untuk mencegah dirinya dari perbuatan tersebut. Hal itu antara lain karena kuatnya godaan setan dan besarnya dorongan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan maksiat. Dalam keadaan seperti ini, ia tetap beriman, hanya saja keimanannya lemah (berkurang). Semakin sering melakukan perbuatan dosa, semakin lemah pula imannya.

Adapun tentang bertambah dan berkurangnya keimanan para ulama beda pendapat:

1. Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Asfahani dan Kitab At Tahrir fi Syarhi Shahih Muslim mengatakan : Iman secara bahasa adalah tashdiq (membenarkan). Jika yang dimaksud iman adalah tashdiq maka dia tidak bertambah dan tidak berkurang, karena tashdiq itu tidak terdiri dari banyak bagian yang terkadang sempurna pada suatu waktu dan berkurang pada waktu yang lain, dan jika tashdiq berkurang maka berubah menjadi ragu-ragu.
2. Adapun Iman menurut Syara' adalah membenarkan dalam hati dan diamalkan dengan perbuatan. Berdasarkan pengertian ini maka iman bisa bertambah dan berkurang, dan ini adalah madzhab Ahli Sunnah.
3. Menurut Imam Abu Hasan Ali bin Khalaf dalam kitab Syarah Shahih Bukhari, madzhab Jamaah Ahli Sunnah adalah 'bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang'. Pendapat ini didasarkan kepada ayat-ayat Al Quran yang disampaikan oleh Imam Bukhari.

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa salah satu akibat kemaksiatan adalah hilangnya rasa malu yang merupakan sifat yang dapat menghidupkan hati dan fondasi setiap kebaikan.⁴ Kemaksiatan bahkan dapat membuat seseorang hamba terlepas diri dari rasa malu secara total sehingga ia tidak merasa bahwa orang-orang sudah mengetahui keburukannya. Ia juga tidak terpengaruh dengan perhatian orang terhadap dirinya.

Rasa Malu Sebagian dari iman

Hadits Tentang Rasa Malu Sebagian dari Iman:⁵

عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعْطُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya:

“Dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah SAW lewat didepan seorang laki-laki Anshar yang sedang menasehati temannya yang pemalu, maka Beliau bersabda: ‘Biarkan saja (dia pemalu), karena sesungguhnya malu itu sebagian dari iman. (H.R. Bukhari kitab al-Iman, bab Malu adalah Sebagian dari Iman.

- **Penjelasan Hadits**

Hadist ini termasuk hadist yang maknanya masih diperselisihkan oleh para ulama. Menurut pendapat yang teliti, makna hadist tersebut yang shahih adalah bahwa seseorang tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat ini ketika sempurna keimanannya.

Al-Hasan dan Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari telah berkata: “cara memakai hadist ini adalah bahwa predikat terpuji untuk para kekasih Allah SWT sebagai seorang yang beriman secara otomatis akan dicabut dari orang yang melakukan dosa-dosa tersebut. Dan setelah itu predikatnya berganti menjadi buruk yaitu sebagai pencuri, penzina, pecundang, dan seorang yang fasiq”.

Ibnu Abbas berkata: “makna hadist ini adalah cahaya iman akan ditarik dari diri orang yang melakukan beberapa perbuatan dosa.”.

⁴ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2019), hlm. 54

⁵ Ilyas Ruchiyat, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm.15

Iman bertambah karena banyak beribadah kepada Allah, sedangkan iman berkurang karena banyak melakukan kemaksiatan.

Rasulullah SAW Bersabda: *“jika kamu tidak memiliki rasa malu berbuatlah apa yang kamu suka.”*⁶

Hadits ini memiliki dua penafsiran yang dijelaskan berikut ini:⁷

- a. Penafsiran yang jelas dan masyhur, yaitu apabila kita tidak malu aib akan terungkap, harga diri akan ternodai karena apa yang kita lakukan, kita bisa mengerjakan semua yang kita inginkan, terlepas hal itu baik atau buruk.

Hadits ini menggunakan lafal perintah, padahal maknanya adalah kecaman dan ancaman. Didalam hadits ini juga mengandung pemberitahuan bahwa rasa malu bisa mencegah manusia dari melakukan keburukan. Jika rasa malu itu lenyap dari manusia, mereka akan melakukan semua bentuk kesesatan dan keburukan.

- b. Redaksi perintah tetap sesuai dengan maksud aslinya. Jadi, hadits itu bermakna, jika kita merasa aman apa yang kita lakukan, yakni kita tidak malu karena telah melakukan sesuatu dengan jalan yang dibenarkan dan perbuatan itu bukan perbuatan yang memalukan, kita bisa melakukan apa yang kita sukai.

Dalam hadits lain dijelaskan: *“iman itu mempunyai 71 cabang atau 61 cabang. Cabang yang paling utama adalah ucapan laa Ilaaha Illallah, sedangkan yang paling kecil adalah menyingkirkan duri atau halangan dijalan, dan rasa malu salah satu cabang dari iman.”* (HR. Bukhari-Muslim).⁸

Dalam hadits tersebut sudah jelas bahwa cabang iman yang paling tinggi dan paling pokok sebagai akar dan pondasi iman adalah perkataan “laa Ilaaha Illallah” dengan jujur dari hatinya, dalam keadaan tahu, sadar dan meyakini bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan bebar kecuali hanya Allah semata.

Prinsip Ahlus Sunnah tentang iman adalah sebagai berikut:

1. Iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengamalkannya dengan anggota badan.

⁶ Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3483) Kitab Ahadits Al Anbiya,’

⁷ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2019), hlm. 54

⁸ Imam Al-Ghazali, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2019), hlm. 139

2. Seluruh amal perbuatan yang meliputi amalan hati dan anggota badan adalah termasuk hakikat iman. Ahlussunah tidak mengeluarkan amalan sekecil apapun dari hakikat iman ini, apalagi amalan-amalan besar dan agung.
3. Bukan termasuk pemahaman Ahlussunah yaitu yang menyatakan bahwa iman itu hanya membenarkan dengan hati saja atau membenarkan dengan pengucapan lisan saja tanpa amalan anggota badan.
4. Iman memiliki cabang serta tingkatan, sebagian diantaranya jika ditinggalkan bisa menyebabkan kekufuran, sebagian yang lain jika ditinggalkan adalah dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Dan sebagian yang lain jika ditinggalkan akan menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh pahala dan menyia-nyiakan ganjaran.
5. Iman dapat bertambah dengan sebab melakukan ketaatan hingga mencapai kesempurnaan, dan dapat berkurang dengan sebab kemaksiatan atau bahkan sirna, tidak tersisa sedikitpun.

Kesimpulan

Keimanan kepada keesaan Allah itu merupakan hubungan yang semulia-mulianya antara manusia dengan penciptanya. seseorang yang hanya menganut Islam sebagai agama belumlah cukup tanpa dibarengi dengan iman. Sebaliknya, iman tidaklah berarti apa-apa jika tidak didasari dengan Islam. Orang yang beriman akan merasa sadar bahwa segala tingkah lakunya itu pasti diawasi oleh Allah swt. Tidak ada satupun perbuatan yang ia lakukan tanpa pengawasan dari Allah swt. Setiap kebaikan dunia dan akhirat tergantung dalam kebaikan dan keselamatan iman. Iman itu bisa berkurang karena melakukan maksiat dan lenyap karena selalu menggelimang dalam perbuatan maksiat.

Prinsip Ahlus Sunnah tentang iman adalah: Iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengamalkannya dengan anggota badan, Seluruh amal perbuatan yang meliputi amalan hati dan anggota badan adalah termasuk hakikat iman, bukan termasuk pemahaman Ahlussunah yaitu yang menyatakan bahwa iman itu hanya membenarkan dengan hati saja atau membenarkan dengan pengucapan lisan saja tanpa amalan anggota badan, dan Iman memiliki cabang serta tingkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhil.Ahmad (2011). *Al-lu'lu' wal marjan*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Fu'ad Abdul Baqi Muhammad. (2017). *Al-lu'lu Wa Marjan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Hadits Shahih, *diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3483) Kitab Ahadits Al Anbiya*.
- Imam Al-Ghazali. (2019). *Ensiklopedia Tasawuf*, Jakarta: PT Mizan Publika
- Mufid Muhammad. (2016). *Inilah Jalan Yang Lurus*, Jakarta: PT Gramedia.
- Ruchiyat Ilyas. (2008). *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Syaikh Mahmud Al-Mishri. (2019). *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.